

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prioritas pengembangan sektor pertanian komoditi hortikultura di titik beratkan pada komoditi unggulan yang mengacu pada pangsa pasar, keunggulan kompetitif, nilai ekonomi, sebaran wilayah produksi dan kesesuaian agroekosistem. Meskipun demikian komoditi binaan hortikultura berdasarkan KEPMENTAN No. 511 tahun 2006 sebanyak 323 komoditas terdiri dari buah-buahan 80 jenis, sayuran 60 jenis, tanaman biofarmaka 66 jenis dan tanaman hias 117 jenis tidak luput dari perhatian untuk dikembangkan. Peningkatan produksi hortikultura diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, bahan baku industri, peningkatan ekspor dan substitusi impor. (KEPMENTAN, 2006)

Peningkatan produksi, mutu dan daya saing produk merupakan kegiatan utama yang di barengi dengan upaya pengembangan pasar dan promosi. Kegiatan pengembangan produksi telah memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi regional dan penyediaan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku usaha. Pada tahun 2016 secara keseluruhan produksi hortikultura menunjukkan peningkatan sebesar 2,69 persen (BPS, 2016)

Berbagai program dan kegiatan pembangunan hortikultura dilakukan dan difasilitasi kepada petani dan pelaku usaha di sentra dan kawasan agribisnis hortikultura. Hal ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan produksi, peningkatan kualitas produk maupun dalam pengembangan usaha. Secara makro keberhasilan pembangunan agribisnis hortikultura ditandai dengan meningkatnya kuantitas dan kualitas produksi, peningkatan areal tanam,

penyerapan tenaga kerja, ketersediaan produk, dan tingkat konsumsi akan komoditi hortikultura.(Tentri, 2010).

Tabel 1. Total konsumsi buah nasional pada tahun 2015-2016

Komoditi Buah	Satuan	Estimasi per kapita setahun		Penduduk (juta jiwa)		Perkiraan total konsumsi nasional (dalam juta)	
		2015	2016	2015	2016	2015	2016
Jeruk	kg	3.28	3.60	254.89	257.89	835.48	928.41
Mangga	kg	0.32	0.34	254.89	257.89	80.65	88.04
Apel	kg	0.72	1.02	254.89	257.89	183.69	262.83
Rambutan	kg	8.88	4.38	254.89	257.89	2263.66	1129.31
Duku	kg	1.81	1.23	254.89	257.89	460.92	318.04
Durian	kg	2.74	1.10	254.89	257.89	698.48	282.93
Salak	kg	1.30	1.69	254.89	257.89	331.20	436.93
Pisang	kg	6.02	5.89	254.89	257.89	1535.45	1519.93
Pepaya	kg	2.25	2.85	254.89	257.89	572.43	734.45
Semangka	kg	1.81	2.25	254.89	257.89	460.30	580.12

Sumber: BPS, Statistik Tanaman Buah-Buahan Tahunan, 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa konsumsi buah buahan pada tahun 2016 rata rata mengalami peningkatan dari tahun 2015, hanya saja pada komoditas rambutan, duku, durian, dan pisang mengalami penurunan. Komoditas jeruk, mangga, apel, salak, pepaya dan semangka mengalami peningkatan konsumsi.

Peningkatan konsumsi buah segar oleh masyarakat merupakan prospek pada tahun-tahun selanjutnya sehingga merupakan pangsa pasar usaha yang potensial dibidang pertanian khususnya usaha buah. Faktor kesadaran masyarakat, faktor lain yaitu pengetahuan yang berkembang dimasyarakat bahwa mengkonsumsi buah-buahan segar sangat bermanfaat bagi tubuh. Buah-buahan merupakan salah satu sumber vitamin dan mineral, yang tidak dapat dihasilkan oleh tubuh, dan juga sebagai sumber serat (dietary fiber) yang berperan sama pentingnya seperti karbohidrat dan protein yang memberikan energi, dengan kata lain buah-buahan termasuk bahan pangan penting karena merupakan sumber utama vitamin dan mineral yang berperan sebagai zat pembangun dan pengatur dalam tubuh.

Peningkatan konsumsi buah-buahan diharapkan memotivasi lembaga-lembaga pemasaran khususnya pedagang buah yang terlibat dalam penyediaan dan distribusi buah untuk mengembangkan usahanya. (Tentri, 2010).

Yogyakarta merupakan kota pendidikan yang sangat memungkinkan masyarakat, siswa atau mahasiswanya untuk mengkonsumsi buah karena mengetahui betapa pentingnya mengkonsumsi buah untuk kesehatan tubuh. Pasar buah terbesar di Yogyakarta adalah Pasar Induk Gamping dan setelahnya disusul oleh Pasar Buah Giwangan. Pasar Induk Gamping merupakan pasar buah terbesar karena memiliki jumlah pedagang terbanyak di Yogyakarta sebanyak 86 pedagang dan total kios 100,. Data pedagang tersebut didapatkan dari hasil survei lapangan pada tahun 2019.

Usaha dagang buah memiliki resiko yang sangat besar karena buah memiliki umur yang tidak tahan lama, berbeda dengan produk olahan yang memiliki ketahanan yang cukup lama sehingga buah yang ada di pedagang harus segera terjual ke konsumen agar tidak mengalami pembusukan dan kerusakan lainnya. Faktor kerusakan tersebut dipengaruhi reaksi metabolisme buah setelah dipanen dan penanganan pasca panen yang masih sederhana. Salah satu contohnya adalah pedagang yang meletakkan buah begitu saja tanpa menggunakan alas pelapis dan keranjang khusus, benturan yang terjadi mengakibatkan luka pada buah dengan demikian buah akan mudah terkontaminasi oleh pengaruh mekanik, kimia dan mikrobiologi. Sifat buah yang musiman juga menjadi masalah bagi pedagang Pasar Induk Gamping sehingga pedagang tidak bisa terus menerus mendapatkan buah dari petani.

Pasar induk Gamping memiliki 2 kategori pedagang yaitu pedagang dengan penjualan bagi hasil dengan petani dan pedagang dengan sistem putus atau dengan sistem pembayaran *cash*. Pedagang dengan penjualan bagi hasil adalah pedagang yang menjual seluruh buah dengan status petani menitipkan seluruh buah kepada pedagang, setelah buah terjual semua oleh pedagang yang dititipkan, pedagang yang menjual tersebut akan mendapatkan beberapa persen dari hasil penjualan, sedangkan pedagang putus adalah pedagang yang membeli buah secara langsung dari petani secara *cash* setelah itu dijual. Pedagang yang menjual dengan sistem pembayaran *cash* atau pedagang putus hanya terdapat pada pedagang yang menjual buah melon dan semangka.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan profil pedagang buah melon dan semangka di Pasar Induk Gamping Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menghitung biaya dan keuntungan pedagang buah melon dan semangka di Pasar Induk Gamping Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pedagang dan penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan literatur bagi penelitian selanjutnya.